

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Pandangan Alumni terhadap Kemandirian

Untuk mengetahui pandangan alumni terhadap kemandirian, peneliti telah membuat criteria informan yang akan dijadikan nara sumber dalam wawancara. Narasumber adalah alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Dari hasil wawancara dengan alumni PPWS Ngabar setelah diolah dan divalidasi dapat disimpulkan bahwa pandangan alumni terhadap kemandirian yaitu kemandirian muncul disebabkan karena 1) proses belajar di pesantren, 2) sistem pembiasaan di pesantren, 3) Keteladanan, dan 4) konten atau nilai di pondok pesantren. Berikut temuan lapangan secara detail.

a. Kemandirian muncul dari proses belajar

Pribadi alumni podok pesantren Ngabar yang mandiri terbentuk dari proses belajar selama di Pondok. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan 24 jam selama di Pondok. Selain itu, hal ini juga dapat dilihat dari keterangan para alumni yang menjadi informan dalam penelitian ini. Sebagaimana yang disebutkan oleh nara sumber MM16 yang mnyebutkan bahwa Sejak lulus dari pesantren, MM16 termotivasi untuk mengembangkan ilmu, sekaligus untuk berdakwah. Semangat berdakwah dan mengembangkan ilmu tentu tidak hadir begitu saja, namun karena nilai mandiri telah ada pada diri alumni. “Sejak saya lulus dari pesantren, saya termotivasi untuk mengembangkan ilmu, sekaligus untuk berdakwah.” MM16.

Sejalan dengan hal tersebut, narsumber T46 memberikan gambaran lebih konkrit sebagaimana hasil wawancara yang menyebutkan :

“Yaa dari pondok termasuk dari ustadz-ustadz yang dulu termasuk Imam Fadri, ustad Imam Subhani, dan lain-lain. Kami dulu juga pernah ustadz Imam Ibnu

Muwatha' yang di Saudi itu pernah memberi tausiah pada kami maka tergetar diri kami untuk mandiri."

Pernyataan diatas sependapat dengan pernyataan informan B10 yang menyatakan bahwa :

"Sejak dari pondok,. Kami di pondok itu sudah di godok benar-benar menjadi seorang muslim, dan benar-benar nantinya yang diharapkan oleh pondok itu bisa mengembangkan dakwah Islam itu dimanapun kita berada".

Informan KA8 memberikan keterangan yang sama yaitu "Sebenarnya sejak kita belajar di pesantren sudah banyak kita petik dari apa yang sudah diajar oleh ustad kami, guru-guru kami, kyai-kyai kami, Masya Allah ini luar biasa". Kesan mendalam dalam proses pembelajaran selama dipesantren sangat terlihat bagi para alumni.

Dari beberapa temuan diatas, setelah divalidasi dengan perpanjangan keikutsertaan dan juga validasi narasumber maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian yang diperoleh alumni merupakan hasil dari proses belajar yang dialami alumni selama di Pondok, baik dalam pembelajaran langsung didalam kelas maupun pembelajaran tak langsung misalnya nasihat/tausyiah Ustadz.

b. Sistem pembiasaan di pesantren

Pembiasaan dipesantren yang dilakukan selama 24 jam ternyata memberikan dampak yang positif terhadap kemandirian. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh narasumber I21 bahwa mulai Tsanawiyah pembiasaan kemandirian itu mulai diajarkan. Hal ini terlihat dari adanya pengkondisian santri dimana dalam seluruh proses kegiatan-kegiatan Pondok, santri biasanya yang mensetting dari awal hingga akhir, bahkan yang mencari biayanya juga santri.

Sejalan dengan hal tersebut, W15 juga berpandangan sama bahwa pembiasaan sikap mandiri di Pesantren telah mampu menjadikan dirinya lebih eksis dalam berkarir.

Sehingga saat ini nilai yang dulu sudah diajarkan dapat lebih diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari urian diatas hasil validasi sumber dan juga hasil observasi dan wawancara dengan Pimpinan Pondok Wali Songo Ngabar serta dokumen berkaitan dengan kegiatan santri maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di pesantren menjadi satu nilai tersendiri yang berperan penting dalam pembentukan kemandirian alumni.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu ciri khas dalam pendidikan pesantren karena sistem mukim memungkinkan seorang santri melihat keseharian ustadz dan ustadzah yang ada dipesantren. Maka setiap perkataan dan perbuatan yang dilaksanakan oleh Ustadz dan Ustadzah di pesantren akan sangat membekas dalam diri santri. Hal ini sebagaimana hasil wawancara terhadap alumni yang menyatakan bahwa keteladanan sangat berpengaruh dalam kemandirian baik ketika dipondok maupun setelah menjadi alumni.

Hasil wawancara KA8 menyebutkan bahwa

“Sebenarnya sejak kita belajar di pesantren sudah banyak kita petik dari apa yang sudah diajar oleh ustad kami, guru-guru kami, kyai-kyai kami, MasyaAllah ini luar biasa”.

Hasil wawancara dengan A juga memberikan keterangan yang menguatkan. Disampaikan bahwa diantara hal yang membekas bagi A adalah adanya keteladanan dari kyai, dan dari ustad-ustad.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa alumni sangat berkesan dengan keteladanan para Ustadz dalam mendidik, terkhusus berkaitan dengan kemandirian.

d. Konten atau nilai di pondok pesantren

Nilai-nilai panca jiwa pondok yang diterapkan dipesantren Wali Songo Ngabar ternyata dipandang sangat berpengaruh terhadap kemandirian alumni. Hal ini dikarenakan

salah satu isi dari panca jiwa Pondok Wali Songo Ngabar adalah kemandirian.

Hasil wawancara dengan W15 menyatakan bahwa: “..panca jiwa pondok ada nilai keselarasan, kemandirian, kalau keikhlasan jadi ini yang apabila kita terapkan dimanapun dampaknya akan menjadi baik”. W15 juga menyatakan bahwa :

“Kemandirian, dalam arti saya hidup itu harus mandiri, jangan sampek terlalu terpengaruh oleh suplai-suplai mungkin barang kali termasuk saya sudah dewasa kemandirian kemaren saya artikan bahwa saya harus hidup sendiri, tidak jangan terlalu mengandalkan pada orang tua. Itu pada waktu itu saya seperti itu pandangan saya. Sehingga saya harus berusaha mencari usaha-usaha guna bisa menghidupi kehidupan saya.”

Hal diatas sejalan dengan hasil wawancara terhadap N yang menyatakan :

“Jadi ketika di Ngabar ada panca jiwa yang mendidik kemandirian dimana di Ngabar di didik untuk bisa mandiri apapun itu karena kita perempuan dan kebetulan tidak dibantu, dan perempuan terbatas pada di lingkungan pondok perempuan saja, muallimat saja, jadi terpisah dengan muallimin, maka saya tahunya hanya perempuan, dan semuanya harus selesi dengan perempuan itu sendiri. Jadi semuanya harus selesi dengan kita sendiri yang menyelesaikanya. Bukan orang lain,”

Data dari informan diatas divalidasi dengan hasil observasi pancajiwa pondok sebagaimana pada gambar 4.1 dan juga dokumen PPWS.

Gambar 4.1
Prasasti Panca Jiwa Pondok PPWS



Panca jiwa Pondok mengandung 5 unsur yang sangat signifikan dalam kehidupan yaitu Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhuwwah Islamiyah dan Kebebasan. Kelima hal ini ternyata membekas dalam diri alumni PPWS Ngabar sehingga nilai-nilai tersebut masih diamalkan hingga saat ini.

Pimpinan Pondok Wali Songo Ngabar menjelaskan tentang panca jiwa yaitu :

”Panca Jiwa Pondok” yang terdiri dari: 1) keikhlasan, yaitu berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu sehingga semua yang dilakukan adalah *lillahi ta'alla*; 2) kesederhanaan, yaitu sederhana tidak berarti pasif, miskin atau melarat, tetapi sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran; 3) berdikari, yaitu kesanggupan untuk menolong diri sendiri, tidak menyandarkan kelangsungan hidupnya pada bantuan pihak lain; 4) ukhuwah Islamiyah, yaitu jalinan persaudaran sesama muslim; 5) kebebasan, yaitu bebas dalam menentukan masa depan dan memilih jalan hidup.¹

¹Wawancara dengan Drs. H. Moh. Syafrudin, MA, Alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Dalam dokumen Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo juga ditemukan penjelasan panca jiwa Pondok sebagai berikut :

- a. Keikhlasan; yaitu berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu. Semua dilakukan *lillahi ta'alla*.

Jiwa keikhlasan diajarkan agar santri memiliki nilai-nilai keikhlasan dalam berbuat. Ikhlas hanya mengharap ridho Allah swt, bukan karena pujian atau mengharap imbalan orang lain, atau mungkin berbuat dengan niat-niat buruk. Jiwa keikhlasan ini sengaja diletakkan pada posisi pertama dikarenakan derajatnya yang tinggi sebagaimana banyak ayat Qur'an yang menghendaki manusia untuk menjadikan kata ikhlas ini sebagai pondasi dasar dalam berbuat, diantaranya QS. Al-A'raf ayat 29, QS. Shad ayat 82-83, QS. Az-Zum'r ayat 11, QS. Al-Hijr ayat 39-40.

- b. Kesederhanaan; yaitu sederhana tidak berarti pasif, miskin atau melarat, tapi sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran.

Kesederhanaan dilatihkan kepada santri. Adapun bentuk latihannya yaitu agar santri untuk tidak bergaya hidup berlebihan, foya-foya dan ingin menampakkan kepunyaan dan kemewahan diri. Hal ini merupakan bentuk pelatihan menuju derajat *muthmainnah* dalam ilmu tasawuf, dengan asumsi tatkala kelak santri menjadi siapapun, mereka tetap memegang teguh kebiasaan untuk apa adanya, tidak mengikuti arus riya, pamer, sombong, takabbur, merendahkan orang lain, membanggakan apa yang dipunya atau ingin mengikuti apa yang dimiliki orang lain.

- c. Berdikari; yaitu kesanggupan untuk menolong diri sendiri. Tidak menyandarkan kelangsungan hidupnya pada bantuan pihak lain.

Jiwa berdikari, yakni belajar untuk sanggup mengurus kepentingannya sendiri (*self help*), tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan orang

lain. Hal ini menjadi sangat penting, manakala kelak santri lulus dan menuju proses menjadi siapapun yang paten, mereka tidak mudah goyah oleh rayuan hitam yang jelas, karena rayuan hitam akan membawa mereka pada jurang kesesatan. Dengan melakukan dan berusaha sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain maka kehidupan kejiwaan akan lebih damai dan tenang, tidak merasa gelisah dan resah.

- d. Ukhuwah Islamiyah; yaitu jalinan persaudaran sesama Muslim.

Jiwa ukhuwah Islamiyah artinya santri diajarkan untuk mendamaikan diri sendiri sehingga dampak dari kedamaian diri akan mampu berdamai dengan orang lain, tidak berupaya untuk menjegal, mencelakakan orang lain yang tidak disukai agar diri sendiri dianggap paling super diantara lainnya. Dengan jiwa ukhuwah Islamiyah ini pula akan terpancar pesona kedamaian, ketenangan dan keharmonisan perilaku.

- e. Bebas; yaitu bebas dalam menentukan masa depan dan memilih jalan hidup.

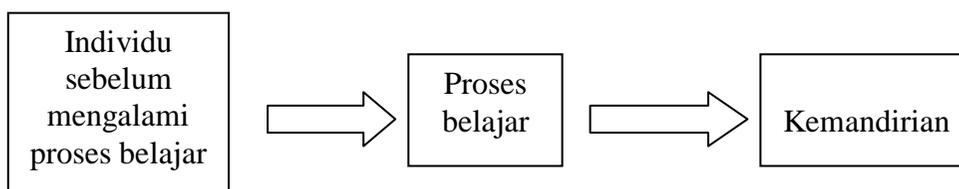
Jiwa kebebasan mengajarkan para santri untuk bebas menentukan masa depannya, dan bebas menjaga dirinya dari perilaku-perilaku yang tidak terpuji, sehingga kerahmatan Allah tetap terjaga.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian menurut para alumni sangat dipengaruhi oleh nilai kemandirian yang terdapat dalam panca jiwa Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Dari beberapa temuan diatas berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumen maka dapat disimpulkan bahwa alumni mengakui selama di pondok pesantren ada sebuah proses yang merubah diri mereka terutama dalam hal sistem nilai, keyakinan, sikap dan perilaku. Perubahan itu dapat diringkas dalam satu kesatuan yaitu proses

belajar di Pondok pesantren. Sehingga dari hasil temuan diatas dapat digambarkan seperti pada gambar 4.2 berikut:

Gambar 4.2
Temuan 1



2. Faktor yang menentukan Kemandirian Alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang dari setiap informan bermacam-macam. Namun setelah diferivikasi, diloah dan diambil kesimpulan faktor yang mempengaruhi kemandirian dikelompokkan kedalam 2 kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal. FaktorInternal berkaitan dengan kemampuan diri dan kemauan, sedangkan faktor Internal berkaitan dengan lingkungan, baik keluarga maupun lingkungan sekolah. Berikut penjabaran hasil temuan penelitian.

a. Faktor Internal

Untuk mengetahui faktor yang berengaruh dalam kemandirian alumni PPWS maka dilakukan wawancara dengan pertanyaan yang relefan dengan tujuan penelitian. Dari hasil pertanyaan ditemukan jawaban dari informan NC23 yng menyatakan bahwa “Kalau menurut saya pribadi yang apa istilahnya, yang membuat kita mandiri yaa kepribadian itu yaa, diri pribadi.”

Informasi jawaban dari informan diatas diferivikasi dengan hasil wawancara dari informan Sy18 yang menyatakan bahwa:

“Yang membuat saya mandiri, jelas yaa bahwa saya soerang muslim harus bertaqwa pada Tuhan. Yang kedua, saya berpedoman kayak gini, berpedoman bahwa orang itu akan sangat ditentukan oleh apa yang dia pikirkan. Nah, itu berkaitan dengan rizki tadi, bahwa jika berprasangka bahkan berkeyakinan positif pada Tuhan, maka yang akan kita peroleh juga positif. Tapi itukan tidak bisa instan, itu pasti ada latihannya, bayangkan dipondok itu mulai dari kelas satu, sudah dilatih untuk menghafal, dilatih untuk mukhadoroh, dilatih untuk musabaqoh tilawatil qur’an, jadi kan tidak mungkin bila ada musabaqoh tilawatil qur’an, ada mukhadoroh, itu kalau tidak ada latihan percaya diri. Dan yang mendorong saya mandiri adalah pada hakikatnya manusia akan ditentukan oleh apa yang dia lakukan. Apa yang dia peroleh berkaitan dengan apa yang dia usahakan.”

Pernyataan diatas divalidasi dengan informan lain dan ternyata informan T37 memberikan pernyataan bahwa :

“Yang membuat saya mandiri, yaa itulah, setelah kami belajar dan mengajar itu dengan buku-buku yang saya baca itu maka, kadang tersentuh nurani kami jika bisa mandiri.”

Apa yang disampaikan informan diatas sesungguhnya adalah kemauan yang tumbuh dalam dirinya. Hal ini dikuatkan dengan informasi dari informan I19 yang menyatakan bahwa :

“Yang mendasari kemandirian, eeh, satu bahwa dalam Islam mereka tidak boleh merepotkan atau menggantungkan pada orang lain, misanya menggantungkan pada pemerintah atau yang lainnya. Yang kedua, dengan kemandirian kita bisa mengatur diri kita sendiri menurut kehendak kita sendiri, sehingga alur pendidikan, alur kehidupan itu sesuai dengan keinginan kita, bukan keinginan orang lain. Dalam nilai yang lebih luas, saya kira dengan kemandirian, kita merasa hidup

sebenarnya tanpa tekanan orang lain, kita merdeka di Negara kita yang memang merdeka ini. Itulah pengertian seutuhnya.”

Faktor internal yang muncul dari proses belajar adalah semakin kuatnya keyakinan bahwa kemandirian mutlak diperlukan bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Seberapa kuat keyakinan yang ada para santri akan tergantung pada seberapa paham santri terhadap nilai-nilai dan pesan moral dari yang diperoleh dari proses belajar tersebut. Karenanya, santri yang mampu memahami nilai-nilai yang digali dari proses belajar, mereka akan mempunyai keyakinan yang kuat akan nilai kemandirian.

b. Faktor eksternal

Kemandirian selain dipengaruhi faktor intrinsic ternyata juga dipengaruhi dengan faktor eksternal. Sebagaimana temuan dalam penelitian ini didapat informasi dari beberapa informan berikut yang saling menguatkan satu sama lain.

I17 : “Eeéh, saya kira kemandirian selain tidak tergantung pada orang lain, kemudian kemandirian secara financial, kemandirian secara cultural, ada juga kemandirian dalam bertindak. Jadi anak-anak kita itu kita artikan mandiri adalah melakukan sesuatu berdasar inisiatif tanpa dorongan sehingga semuanya melakukan segala sesuatu dalam posisinya itu sesuai dengan posisinya masing-masing tanpa harus didorong-dorong, tentu saja ini melalui proses pendidikan, terutama untuk kelas yang sudah Aliyah, selalu kita usahakan kegiatan-kegiatan yang mereka sendiri yang mengorganisir, mereka sendiri yang melakukan, dan kedepannya pesantren inikan sudah diwakafkan, jadi saya kira tidak ada hak milik siapa-siapa jadi semuanya untuk dan atas kejayaan pondok dan kemakmuran

pondok, saya kira itu adalah kemandirian yang perlu kedepannya, dan ini sedang diusahakan sebaik-baiknya.”

B20 : “Jadi, dalam hidup ini, karena kita memiliki kemandirian yang kuat, yaa disamping mempertahankan kekuatan yang ada pada diri kita, kita dapat kayaknya untuk sharing dengan yang lain. Tapi tetap kita tidak meninggalkan apa yang dalam hidup ini selalu menggantungkan pada orang lain.

KA18: “Memang mandiri itu betul, kita jangan terlalu menggantungkan pada orang lain. Jadi, seperti halnya pondok kita ini yaa kalau ada bantuan dari manapun tapi kita harus punya usaha. Jadi itu lho kalau ingin kelanjutan pondok ini harus punya usaha. Usaha untuk sarana prasarana, untuk ini itu, pokoknya pondok ini Alhamdulillah pondok ini memiliki usaha, juga ada toko besi, ada super market, ada diantaranya supaya pondok ini nanti mandiri jangan sampai menggantungkan pada orang lain, dan itu. Jadi kita mempunyai BMT, inikan salah satu usaha pondok. Salah satu usaha pondok untuk melatih kemandirian, dan santri-santri kita latih untuk mandiri. Kami ingat dari pesannya kyai-kyai dulu. Pokoknya kita ini harus bisa mandiri. Ini, mandiri, dan mandiri dan jangan sampai memberatkan orang lain. Jangan sampai kita menggantungkan pada orang lain, kan gitu. Kita belajar dengan orang-orang yang sudah sukses, kan gitu lho, kalau orang bisa kenapa kita tidak bisa? Kan gitu, jadi kita tetap belajar menimba ilmu pada orang-orang yang sudah berhasil.

KA 19: “Yaa, yang membuat kita mandiri itu sementara akan dituntut oleh kebutuhan,

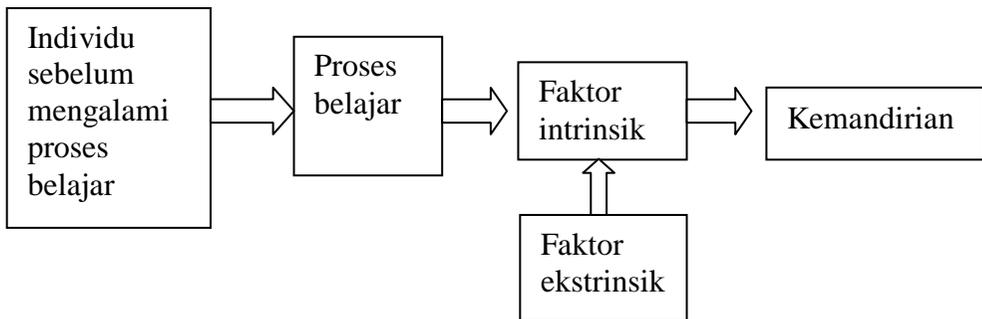
kebutuhan pondok semakin hari kan semakin banyak. Makanya kita harus berupaya bagaimana mandiri, bisa mengembangkan ekonomi, karena pondok sekarang itu betul-betul banyak perlu yang harus kita danai, banyak sekali hal-hal yang perlu kita biayai, kalau kita tidak bisa mandiri, yaa kalau nanti bantuan dari orang berhenti, kan repot. Tapi kalau kita sudah mandiri, dibantu dan tidak kita tetap berjalan. Itu diantaranya. Dibantu Alhamdulillah, tapi kalau tidak, kita sudah punya usaha, sudah punya kemandirian, tetap bisa berjalan dengan baik. Itulah yang mendorong kami supaya kami bisa mandiri.”

W18 : “Eeeh, saya pikir begini saja. Orang bisa menjadi mandiri itu yang pertama harus dari konsep tadi. Konsep saya harus mandiri. Kemudian orang bisa mandiri apabila mempunyai, apa? Mempunyai profesi, mempunyai skill, itu. Kalau orang tidak punya skill, ya kemungkinan kemandirian agak-agak kurang. Jadi yang mendasari karena saya dari pondok, kemudian ditanamkan pada panca jiwa pondok kemandirian, yang kedua supaya saya mandiri saya harus punya skill. Skill itu di dapat bentuk apa skillnya? Saya mempelajari bisnis di bidang perkayuan ini.” “Yang membuat saya mandiri berarti dari karena pendidikan tadi. Karena dididik dalam pendidikan ada panca jiwa pondok yang tahu saya semacam itu berarti pada waktu saya mondok itu ustadz-ustadz mengarahkan saya untuk menjadi orang mandiri pada waktu itu.

Dari pernyataan informan diatas sangat jelas bahwa kemandirian dipengaruhi juga oleh faktor eksternal sebagaimana dapat diambil kesimpulan seperti lingkungan sekolah dan keluarga.

Dari dua temuan diatas dapat disederhanakan dalam bentuk gambar seperti digambarkan dalam gambar 4.3 berikut

Gambar 4.3
Temuan 2



Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam menciptakan kemandirian seseorang.

3. Integrasi Nilai-nilai Ruhiah yang diperoleh dari Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sehingga menjadi bentuk kemandirian dalam kehidupan alumni

Nilai-nilai ruhiyah Pondok Pesantren Wali Songo yang berujud panca jiwa pondok yang terdiri dari keihlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan bebas telah menjadi motivasi internal bagi alumni untuk bersikap mandiri dan berani menghadapi tantangan kehidupan. Interaksi antara kelima nilai tersebut pada tiap-tiap individu akan menunjukkan hasil yang berbeda, disesuaikan dengan profesi alumni pada saat ini, namun semua menjadi pendorong terbentuknya kemandirian pada alumni. Interaksi kelima nilai tersebut bisa memunculkan nilai baru, misalnya nilai “amar makruf nahi munkar” yang muncul di luar panca jiwa pondok melainkan hasil interaksi kelima nilai ruhiyah dan nilai lain yang didapatkan selama proses pembelajaran. Para alumni memandang bahwa nilai keihlasan menjadi penting

sehingga mempengaruhi kehidupannya dan menjadi kunci terbentuknya kemandirian. Nilai-nilai tersebut mampu tertanam kuat menjadi pendorong alumni untuk berperilaku karena adanya keyakinan akan kebenaran nilai-nilai yang telah dipelajarinya.

Petikan wawancara berikut menunjukkan kuatnya nilai-nilai ruhiyah yang diperoleh peserta dalam proses pembelajaran di pondok.

MM17 : “Nilai-nilai ini sumber utamanya, nilai ruhaniyah mendorong kita untuk, apa namanya untuk semangat bekerja, untuk berusaha dan kita yakin dari usaha kita itu Allah akan memberi jalan keluar yang paling tepat yang kita lalui atau jalani.”

MM20 : “Kalau menurut pandangan saya tepat sekali, jadi dimana dalam pesantren ada panca jiwa pondok diantaranya adalah keiklasan. Itu yang mendorong kita untuk siap berbuat Lilahi Ta’ala tanpa memikirkan untuk memperoleh penghasilan dimana kita yakin seyakin-yakinnya selama kita ikhlas berbuat InsyaAllah kita akan mendapatkan jalan keluar.”

MM24 : “Yang jadi makna nilai ruhiyah kita bisa memberikan arti yang sangat luas jadi memberikan arti kebebasan, kebebasan berfikir, berfikir dalam rangka, yakni memikirkan apa-apa yang menjadi ciptaan Allah itu. Itu nilai-nilai kebebasan. Dan juga nilai-nilai ukhawah islamiyah itu, jadi itulah yang merasa, apa namanya, terdorong untuk semangat hidup.”

Sy13 : “Nilai ruhiyah yang saya peroleh yang pertama adalah jiwa keikhlasan, itu memang ditanamkan. Mengapa? Yaa guru-guru kita di pesantren mereka adalah orang-orang yang ikhlas. Di pesantren itu tidak adanya gaji pokok, tunjangan jabatan, HR per jam, itu tidak ada. Jadi mereka itu betul-betul tulus, jadi saya bisa merasakan. Mereka memberi pelajaran

tambahan, dengan tulusnya dengan tidak ada tambahan. Jadi direktur, wali kelas juga tidak ada tambahan. Jadi yang pertama adalah keikhlasan. Yang kedua jiwa kesederhanaan, artinya bahwa di pesantren benar-benar dilakukan secara sederhana. Jadi dari sikap sederhana ini akan menciptakan kreatifitas. Itu bisa melalui kegiatan yang namanya konsulat Ponorogo, kemudian di kelas, kemudian pramuka. Misalnya bagaimana kesederhanaan cukup dengan sajadah, kemudian cukup dengan kain, kemudian dengan kertas bisa membuat assoseris di tempat mukhadoroh itu, jadi saat di mukhadoroh itu disamping ada yang pidato itukan dilomba, jadi kelompok mukhadoroh mana yang banyak asesorisnya baik itu dengan sajadah, dengan meja, itukan secara sederhana tapi kelihatan bagus. Kemudian yang ketiga adalah kemandirian, karena apapun itu dilakukan. Jadi misalnya mulai menjadi pengurus kelas, saya itu mulai menjadi pengurus kelas mulai kelas lima, kalau sekarang kelas sebelas itu sudah sering menjadi panitia. Karena sudah dibiasakan dengan kegiatan itu. Dan yang keempat adalah nilai ukhuwah islamiyah. Yaitu persatuan dimana kita berteman dengan teman dari berbagai daerah, berbagai karakter, tapi diikat oleh satu ukhuwah islamiyah. Jadi ini nilai-nilai yang termasuk. Dan nilai yang kelima adalah nilai kejujuran. Jadi anak-anak itu saat ujian apakah ujian tengah tahun atau akhir tahun dibiarkan, tidak ada siswa yang Tanya, tolah-toleh, dijaga nilai-nilai itu. Jadi menurut saya, saya sangat berkesan dan InsyaAllah tetep kita pelihara sampek sekarang.”

Sy14 : Iya iya, jadi nilai-nilai ruhiyah yang saya peroleh di pesantren itu tetepkita pegang penuh, tetep mewarnai kehidupan kita. Jadi mengapa? Justru dari nilai-nilai

itu yang menjadikan orang nyaman, aman dan Insya Allah itulah nilai yang mengantarkan kita untuk tidak hanya mencapai kehidupan dunia ini, tapi juga Insya Allah kehidupan akhirat. Bahkan nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan kehidupan manajemen sekarang ini. Bahkan bayangkan keikhlasan, ketika seseorang berbicara sedikit-sedikit bicara tentang uang, di pondok ini masih dipertahankan keikhlasan itu. Kesederhanaan, ukhuwah islamiyah, lalu kejujuran, saya kira itu ilmu manajemen manapun itu tetap mengaku.”

T18 : “Ya itu yang-yang saya petik dari pondok Ngabar yaa tuntunan bapak kyai Subhani yang menyarankan untuk suka bersedekah, untuk menolong orang lain, Insya Allah semua itu akan kembali pada diri kami sendiri.”

I9 : “Eeh, Alhamdulillah saya sangat percaya, karena prinsip-prinsip misalnya panca jiwa itu adalah nilai-nilai yang ada dalam al-Qur’an, dan al-Hadist, dan itu sendiri nilai-nilai yang dianut oleh Rasulullah, menurut saya seperti itu.”

KA8 : “Sebenarnya sejak kita belajar di pesantren sudah banyak kita petik dari apa yang sudah diajar oleh ustadz kami, guru-guru kami, kyai-kyai kami, MasyaAllah ini luar biasa. Dari awal ini kita sudah tertanam dalam diri kami, kami sudah punya cita-cita bagaimana kalau kami sudah selesai kita bisa seperti pondok-pondok yang sudah berdiri sebelumnya.”

W5 : “Kalau di kepolisian saya kira sudah sejalan dengan apa yang, yang dari pondok, amal makruf nahi munkar. Sekali lagi di kepolisian ada relevansinya, kan ada penegakan hukum. Kalau di kepolisian kayak gitu.”

W10 : “Banyak yaa, seperti pada saat saya mau masuk polisi itu kyai berpedoman “jadilah manusia yang

bermanfaat bagi orang lain” ini kemudian saya dalam hidup itu harus, apa yaa? Harus manfaat dimanapun saya hidup. Walaupun saya hidup di tempat orang jelek pun saya harus supaya bisa mempengaruhi dia untuk baik. Di kepolian saya seperti itu, saya berpedoman seperti itu. Jadi sangat banyak nilai-nilai yang saya peroleh dari pondok yang saya pakai pada saat pekerjaan walaupun saya bekerja di kepolisian maupun bekerja di usaha sampingan di usaha ini.

NC7 : :Melihat dari basic pendidikan yang saya dapatkan selama saya dipondok, dan kaitanya dengan pekerjaan saya ini ada beberapa nilai yang saya dapatkan. Diantaranya adalah tanggung jawab, terus keikhlasan, paling tidak itu merupakan, apa istilahnya ada kaitanya dengan saat saya belajar di pondok dengan panca jiwa pondok itu.”

NC17 : “Yaa saya sepakat ya, bahwa nilai-nilai yang kita tanamkan secara ruhiyah dari pondok itu sebagai pedoman kita untuk bekerja, untuk jalanya itu enak. Untuk berbuat apa ketika sedang apa, terus nilai-nilai itu kita tanamkan pada diri kita, pada pekerjaan kita, IsnyaAllah rasanya enaklah hidup ini. Meskipun dalam diri orang itu banyak yang harus dihadapi.”

I11 : “Eeeh, selain yang bersifat jasmaniah, saya kira nilai spiritual yang utama adalah semua dari kita baik jiwa raga dan semuanya adalah berjuang *Li'ilahi kalimatillah*. Bahasanya adalah “bau bondo piker lek perlu sak nyawane” itukan masih belajar untuk mengamalkannya dari hari ke hari saya kira seperti itu.”

B19 : “Eeeh, selain yang bersifat jasmaniah, saya kira nilai spiritual yang utama adalah semua dari kita baik jiwa raga dan semuanya adalah berjuang *Li'ilahi kalimatillah*. Bahasanya adalah “bau bondo piker lek perlu sak nyawane” itukan masih belajar untuk

mengamalkannya dari hari ke hari saya kira seperti itu.’

- KA17 : “Ya salah satunya memang keikhlasan itu yang mendorong. Ikhlas, bagaimana mungkin kalau ndak yang mendorong salah satu itu ikhlas kan ini. Kalau yang lain itu ndak ikhlas. Yang lain ingin dipuji, ingin pamer, tidak. Ini semata-mata karena Alloh. Kalau sudah punya jiwa ikhlas, sudahlah. Ini saya kira tidak ada yang lebih tinggi dari pada ikhlas. Ini, ini, ikhlas teruslah, jadi panca jiwa pondok adalah kesederhanaan, itu kalau memang ngak ikhlas yaa sulit akan menjalin ukhuwah islamiyah yang utama yaitu ikhlas. Ikhlas itu kita tempatkan yang paling utama kalau yang sudah utama yang lain itu akan ikut. Jadi kalau sudah ikhlas, ini karena semata-mata karena Allah, maka yang lain itu ikut saja.”

Proses internalisasi nilai-nilai ruhiyah tak lepas dari “*uswatun khasanah*” dari sang pemimpin, dalam hal ini para ustadz dan pengurus pondok. Figur mereka menjadi model bagi para santri untuk bersikap dan berperilaku. Terkesan para alumni terhadap figur ustadz menunjukkan keberhasilan mereka menjadi model bagi para santri selama mengikuti proses pembelajaran. Berikut petikan wawancara dengan narasumbernya:

- MM17 : “Nilai-nilai ini sumber utamanya, nilai ruhaniyah mendorong kita untuk, apa namanya untuk semangat bekerja, untuk berusaha dan kita yakin dariusaha kita itu Allah akan member jalan keluar yang paling tepat yang kita lalui atau jalani.”
- I7 : “Saya kira iya, karena rumah saya di lingkungan pondok, mau tidak mau setting kehidupan saya sesuai dengan nilai-nilai panca jiwa pondok, keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Saya kira seperti itu.”

- I8 : “Eeeh, sejak saya bersekolah di pondok ini yaa, setelah SMA, kelas Aliyah, saya kira waktu itu kita semakin intens untuk mendalami nilai-nilai itu baik amaliyah di pesantren, dengan kyai, dengan ustadz, dengan santri saling berhubungan. Saya kira seperti itu.”
- I9 : “Eeeh, Alhamdulillah saya sangat percaya, karena prinsip-prinsip misalnya panca jiwa itu adalah nilai-nilai yang ada dalam al-Qur’an, dan al-Hadist, dan itu sendiri nilai-nilai yang dianut oleh Rasulullah, menurut saya seperti itu.”
- T46 : Yaa dari pondok termasuk dari ustadz-ustadz yang dulu termasuk Imam Fadri, ustad Imam Subhani, dan lain-lain. Kami dulu juga pernah ustad Imam Ibnu Muwathok yang di Saudi itu pernah memberi tausiah pada kami maka tergetar diri kami untuk mandiri. Adapun dari masalah dana-dana, itu Alhamdulillah setelah kami kuliah di Saudi sambil bekerja tiga tahun kan, ada uang sedikit kami jadikan modal.
- B10 : “Sejak dari pondok,. Kami di pondok itu sudah di godok benar-benar menjadi seorang muslim, dan benar-benar nantinya yang diharapkan oleh pondok itu bisa mengembangkan dakwah Islam itu dimanapun kita berada. Apalagi pak yai pada waktu itu pesan dimanapun kamu berada utamakan Islam.”
- KA8 : “Sebenarnya sejak kita belajar di pesantren sudah banyak kita petik dari apa yang sudah diajar oleh ustad kami, guru-guru kami, kyai-kyai kami, MasyaAllah ini luar biasa. Dari awal ini kita sudah tertanam dalam diri kami, kami sudah punya cita-cita bagaimana kalau kami sudah selesai kita bisa seperti pondok-pondok yang sudah berdiri sebelumnya.”

- W7 : “Yaa, sejak saya agak dewasa di pondok kira-kira setelah aliyah. Saya punya cita-cita saat di aliyah cita-citanya amar makruf nahi munkar.”
- Sy14 : “Iya iya, jadi nilai-nilai ruhiyah yang saya peroleh di pesantren itu tetap kita pegang penuh, tetap mewarnai kehidupan kita. Jadi mengapa? Justru dari nilai-nilai itu yang menjadikan orang nyaman, aman dan Insya Allah itulah nilai ini yang mengantarkan kita untuk tidak hanya mencapai kehidupan dunia ini, tapi juga Insya Allah kehidupan akhirat. Bahkan nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan kehidupan manajemen sekarang ini. Bahkan bayangkan keikhlasan, ketika seseorang berbicara sedikit-sedikit bicara tentang uang, di pondok ini masih dipertahankan keikhlasan itu. Kesederhanaan, ukhuwah islamiyah, lalu kejujuran, saya kira itu ilmu manajemen manapun itu tetap mengakui.”

Dari hasil pemaparan para informan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai ruhiyah mampu melahirkan nilai kemandirian. Nilai kemandirian itu mampu melahirkan nilai-nilai baru.

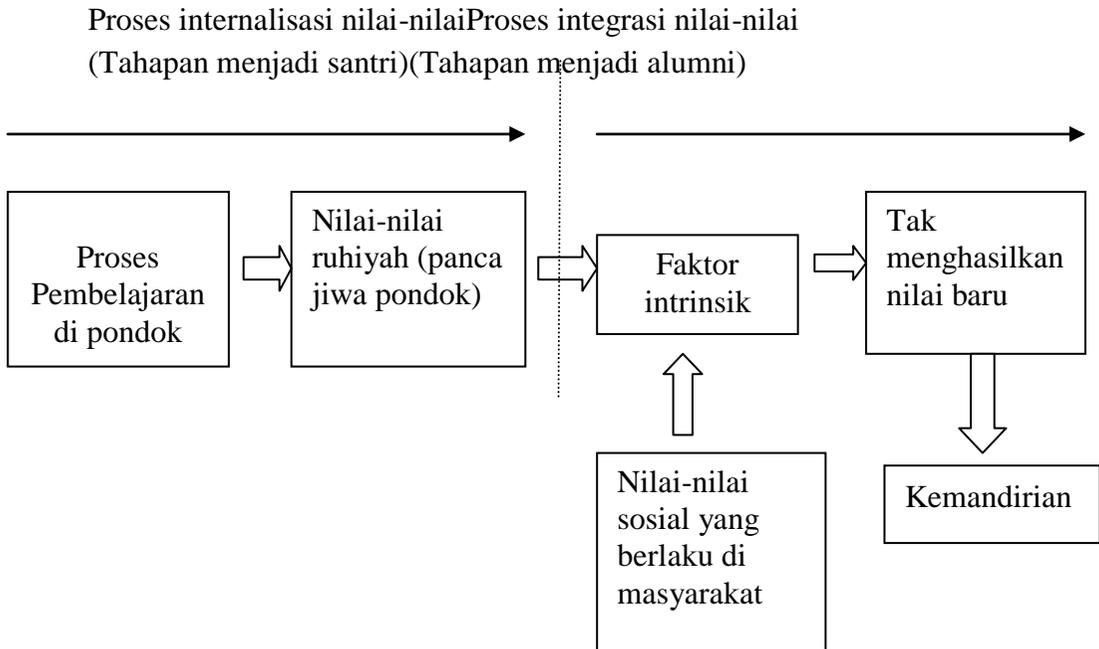
Dari kesimpulan diatas jika digambarkan maka terdapat dua model dalam proses internalisasi dan integrasi nilai ruhiyah panca jiwa pondok yaitu model 1 gambar 4.4 dan model 2 gambar 4.5.

Model 1

Pada model ini proses internalisasi terjadi selama proses pembelajaran di pondok. Setelah para santri lulus dari pondok dan terjun ke masyarakat maka terjadilah proses integrasi nilai-nilai ruhiyah dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Proses integrasi dalam model ini tidak melahirkan nilai-nilai baru sehingga panca jiwa pondok masih tetap melekat menjadi faktor internal pendorong kemandirian alumni tanpa adanya modifikasi nilai.

Gambar 4.4

Model 1

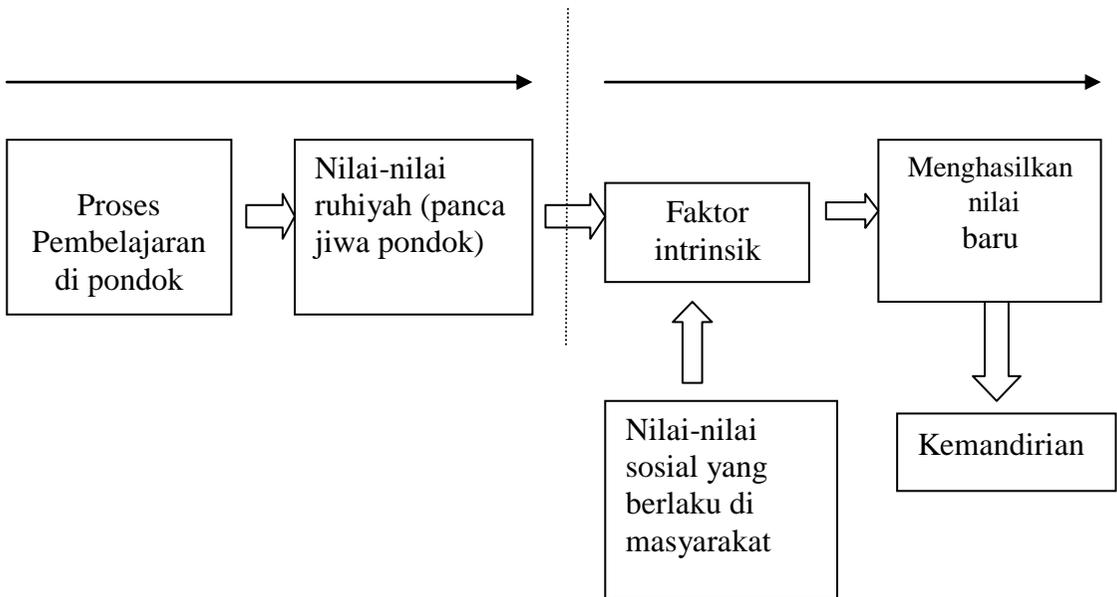


Model 2

Pada model ini proses internalisasi nilai-nilai ruhiyah juga terjadi selama menjadi santri di pondok. Usai pendidikan di pondok dan menjadi anggota masyarakat maka terjadilah proses integrasi nilai-nilai ruhiyah dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat. Proses ini melahirkan nilai-nilai baru, baik nilai yang benar-benar baru atau nilai-nilai yang bersumber dari panca jiwa pondok. Integrasi nilai-nilai ruhiyah dengan nilai yang berlaku di masyarakat tersebut terjadi ketika alumni memperbanyak keterlibatannya dengan masyarakat dan menghadapi masalah yang beragam. Semakin tinggi keterlibatannya dengan masyarakat dan semakin beragam masalah yang dihadapi, maka mereka dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai ruhiyah dengan nilai-nilai sosial. Nilai “amar makruf nahi munkar” misalnya. Nilai tersebut muncul sebagai nilai baru yang diyakini kebenarannya oleh alumni.

Gambar 4.5
Model 2

Proses internalisasi nilai-nilai (Tahapan menjadi santri)
Proses integrasi nilai-nilai (Tahapan menjadi alumni)



Dari hasil kajian dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai panca jiwa Pondok dapat melahirkan nilai-nilai baru sebagai berikut :

- Nilai Keikhlasan
Nilai keikhlasan mampu melahirkan berbuat tanpa pamrih, Optimis, bekerja dengan sungguh-sungguh,
- Nilai kesederhanaan
Nilai kesederhanaan mampu melahirkan kreatifitas, kesabaran dan keikhlasan.
- Nilai berdikari
Nilai berdikari mampu melahirkan nilai kemandirian, keberanian, inisiatif, tanggungjawab dan percaya diri.
- Nilai ukhuwah islamiyah
Nilai ukhuwah islamiyah mampu melahirkan nilai saling menghargai, kesabaran dan kasih sayang.
- Nilai kebebasan

Nilai kebebasan mampu melahirkan nilai kemandirian, keberanian dan tanggungjawab.

Nilai panca jiwa Pondok yang diajarkan di Pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo diintegrasikan dalam semua lini kehidupan santri selama di Pesantren. Diantara sarana yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai panca jiwa pondok sebagaimana hasil analisis data dan observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Nilai Keikhlasan dapat dilihat dari teladan manajemen gaji yang sama antara direktur dengan wali kelas, peraturan di Pondok, kewajiban sholat, kewajiban mengkaji al-Qur'an dan hadits, hafalan al-Qur'an dan hadits.
- Nilai kesederhanaan dapat dilihat dari teladan para Ustadz, makan sesuai menu yang disajikan.
- Nilai berdikari dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan pembiasaan di Pesantren misalnya makan, mencuci, bersih-bersih, piket jaga dan koperasi sekolah, sholat tepat waktu berjamaah di Masjid/musholla, belajar memimpin, belajar muhadhoroh, kegiatan-kegiatan ekstra, kegiatan drumband.
- Nilai ukhuwah islamiyah dapat dilihat dari aktifitas santri yang berasal dari berbagai suku, belajar bersama.
- Nilai kebebasan dapat dilihat dengan adanya peraturan hukuman bagi santri, kebebasan menentukan kelanjutan sekolah.

Sarana-sarana diatas adalah beberapa sarana yang digunakan untuk memaksimalkan penanaman nilai keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.

B. Pembahasan

1. Pandangan Alumni terhadap Kemandirian

Kemandirian lahir dari proses belajar di pesantren, sistem pembiasaan di pesantren, Keteladanan, dan konten atau nilai di pondok pesantren sebagaimana dalam gambar 3.1. Keempat hal ini menjadi sesuatu yang paling berkesan dalam pembentukan kemandirian menurut lumni PPWS.

Terbentuknya perilaku santri yang mandiri salah satu faktor penyebabnya yaitu proses belajar. Hal ini sesuai dengan

teori psikologi *Empirisme* atau biasa disebut juga aliran *Environmentalisme*, yaitu suatu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penyebab timbulnya tingkah laku. Teori psikologi Barat ini dipelopori oleh filosof berkebangsaan Inggris, yaitu John Locke (1632-1704).² Asumsi psikologis yang mendasari aliran ini yaitu bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, tidak memiliki pembawaan apa pun. Diibaratkan seperti kertas putih yang dapat ditulisi apa saja. Perwujudan kepribadian sangat ditentukan oleh luar diri yang disebut dengan lingkungan.³ Sebagaimana hasil penelitian ini bahwa proses belajar yang dikondisikan oleh pesantren ternyata mampu melahirkan kepribadian yang baik yaitu sikap mandiri.

Dalam konsep Islam pembelajaran bukan hanya terbentuk dari lingkungan, namun juga dari kemauan diri untuk melakukan sesuatu. Manusia secara fitrah memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam mengaktualisasikan potensinya dan memilih jalan yang ingin ditempuhnya. Dalam Alquran dapat ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan kemerdekaan dan kebebasan manusia dalam berkepribadian. Berikut beberapa ayat tersebut kebebasan memilih agama QS Al-Kahfi [18]; 29, Al-Baqarah [2]; 256, dan Al-Kafirun [109]; kebebasan memilih salah satu jalan yaitu ketaqwaan atau keburukan QS Al-balad [90]; 8-10, Al-Syams [91]; 7-10, kebebasan memilih kehidupan dunia saja, atau akhiran saja, atau kedua-duanya QS Al-Baqarah [2]; 200-201. Oleh karena kebebasan inilah maka manusia dituntut untuk mengupayakan dan berusaha mengoptimalkan segala tingkah lakunya secara baik agar potensinya terus berkembang QS Al-Ra'd [13]; 11, Al Najm [53]; 39-

² J.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemahan Kartini Kartono*. (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm 166

³ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : PT Rjzagrafindo, 2005) hlm. 18.

41.⁴ Kecenderungan manusia untuk memilih jalan hidupnya ini merupakan bentuk dari kemandirian.

Dalam konsep Islam pembelajaran menjadi sebuah kewajiban bahkan sudah menjadi sebuah kebutuhan. Belajar berfungsi sebagai jalan menuju terwujudnya hubungan yang ideal antara hamba dengan pencipta-Nya dan juga pencapaian yang optimal hubungan manusia dengan manusia lain serta manusia dengan lingkungannya. Proses pembelajaran tidak saja membuat seseorang menjadi mandiri, namun mampu membuat umat muslim lebih berdaya dan membuat makna dalam kehidupan. Beberapa hadits berikut mengajarkan bahwa segala sesuatu dimulai dengan proses belajar (mencari ilmu).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda :
“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim)

تَعَلَّمُوا مِنَ الْعِلْمِ مَا شِئْتُمْ فَوَاللَّهِ لَا تَوْتِ جَزَاءٌ بِجَمْعِ الْعِلْمِ حَتَّى تَعْمَلُوا
(رَوَاهُ أَبُو الْحَسَنِ)

“Belajarlah kalian semua atas ilmu yang kalian inginkan, maka demi Allah tidak akan diberikan pahala kalian sebab mengumpulkan ilmu sehingga kamu mengamalkannya. (HR. Abu Hasan)

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya ; dan

⁴ Hartati, Netty, dkk. *Islam dan Psikologi*. (Jakarta: PT.Raja Gravindo Persada, 2004), hlm.180

barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula". (HR. Bukhari dan Muslim).

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

“Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga” (HR Muslim)

Hadits di atas menunjukkan bahwa dalam konsep Islam belajar menjadi sebuah proses yang harus dilalui. Dengan belajar segala permasalahan yang timbul baik dalam hal urusan dunia dan akhirat akan mampu tertangani, termasuk di dalamnya tentang kemandirian.

Kemandirian lahir salah satunya dari sistem pembiasaan dalam pendidikan. ini sesuai dengan teori belajar yang telah diteliti oleh Pam Vlop atau biasa disebut teori Pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) ini termasuk pada *Teori Behaviorisme*. *Teori Behaviorisme* adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang harus diamati, bukan dengan proses mental.⁵

Proses belajar dengan pengulangan juga sesuai dengan teori Koneksionisme Thordike yang mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar.⁶

Dimiyati mengemukakan bahwa teori pengulangan ada 3 yaitu:⁷

a. Teori Psikologi Daya

⁵ John W.Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet.Ke-2, hlm.267

⁶ Dimiyati, &kk., *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 39

⁷*Ibid*

Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya : mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan pengulangan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu maka daya-daya tersebut akan berkembang. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang sepertinya halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan sempurna.⁸

b. Teori Psikologi Asosiasi atau Koneksionisme

Belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Sehingga semakin banyak pengulangan maka respon semakin cepat. Dengan demikian pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon yang benar.

c. Psikologi Conditioning

Menurut teori ini perilaku individu dapat dikondisikan dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Sehingga belajar merupakan sebuah scenario tingkat tinggi dalam menciptakan kondisi yang diharapkan oleh pengajar. Jadi mengajar adalah membentuk suatu kebiasaan atau karakter mengulang-ulang sesuatu perbuatan.

Teori pengulangan sebagai salah satu teori belajar telah dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an dimana Allah SWT menyuruh Nabi Adam as. mengulangi menyebutkan nama-nama benda. Hal yang sama juga terjadi ketika Malaikat Jibril as. menyampaikan wahyu pertama dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW di goa Hiro. Dalam Rasulullah Muhammad *shalallahu alaihi wassalam* sering mengulangi perkataannya sebanyak tiga kali. Hal ini untuk memperkuat bobot materi dan ingatan orang yang diajak bicara. Misalnya Rasulullah pernah menegur dan meminta seorang laki-laki untuk mengulangi

⁸ Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 95.

salatnya yang masih salah. Contoh lain Rasulullah Muhammad *shalallahu alaihi wassalam* pernah memerintahkan seorang laki-laki untuk mengulangi wudunya yang belum sempurna. Maka jelaslah bahwa pengulangan menjadi sistem pembelajaran yang sempurna dalam mencetak karakter seseorang.

Keteladanan dalam pembentukan kemandirian sesuai dengan perintah Allah *subhanahu wata'ala* untuk meneladani Rasulullah Muhammad saw yaitu QS. Al-Ahzab: 21 yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Keteladanan memang menjadi metode pendidikan yang efektif untuk menciptakan kemandirian. Begitu juga dengan para santri. Tidak adanya orang tua disisi santri saat belajar di Pondok, membuat peran Ustadz dan Ustadzah Pondok menjadi ganda, bukan hanya sebagai Guru, namun juga sebagai orang tua. Dengan demikian keteladanan guru menjadi kunci dalam membentuk kemandirian anak.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Jamaluddin salah satu ciri utama anak adalah meniru, sadar atau tidak, akan meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku orangtuanya, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, serta emosi, sentimen, dan kepekaan.⁹ Senada dengan pernyataan diatas, Abdullah Nashih Ulwan memberikan ungkapan bahwa memang yang mudah bagi pendidikan adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak, sedang yang sulit bagi anak adalah mempraktekan teori tersebut jika orang yang mengajarkan dan mendidiknya tidak pernah melakukannya atau perbuatannya tidak sesuai dengan ucapannya.¹⁰

⁹ Jamaluddin Dindin, *Metode Pendidikan Anak*, (Bandung: Pustaka Al-Fikri, 2010), hlm. 71

¹⁰ Abdulloh Nashih Ulwa, *Pendidikan Anak Menurut Islam:Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 1-2

Secara psikologi manusia butuh akan teladan yang lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga taqlid. Hasrat yang secara alamiah mendorong anak untuk berperilaku seperti orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh. Misalnya dalam kehidupan nyata dapat kita temukan dengan adanya anak kecil yaitu dari proses belajar berjalan, berbicara, kebiasaan-kebiasaan lainnya. Pada dasarnya peniruan itu mempunyai tiga unsur, yaitu:

1. Keinginan atau dorongan untuk meniru
2. Kesiapan untuk meniru
3. Tujuan meniru.¹¹

Sedangkan menurut Abd. Aziz Al-Quussy, pada dasarnya peniruan itu mempunyai dua unsur yaitu keinginan atau dorongan dan kesiapan untuk meniru. Keduanya merupakan faktor intrinsik yang ada pada diri manusia untuk melakukan sesuatu.¹² Begitu juga dengan kemandirian yang tentu saja tidak hanya ditunjukkan dengan teori dan nasihat, namun juga contoh nyata sehingga ada dorongan dari siswa/murid/santri untuk mengaplikasikan apa yang diajarkan.

Dari temuan keteladanan ini kita juga dapat ambil teori dari Imam Ghazali ketika berbicara pendidikan. menurut beliau seorang guru harus mampu menjadi figur sentral di hadapan peserta didiknya, jika tidak maka guru akan kewalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan dari peserta didiknya maka dalam kondisi seperti ini, proses belajar mengajar tidak ada lagi dijadikan teladan, maka dari itu usaha pendidikan haruslah bisa menggali fitrah atau potensi dasar yang dimiliki manusia.¹³

Metode keteladanan dalam pendidikan memiliki kelebihan diantaranya 1) akan memudahkan anak didik dalam

¹¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 283.

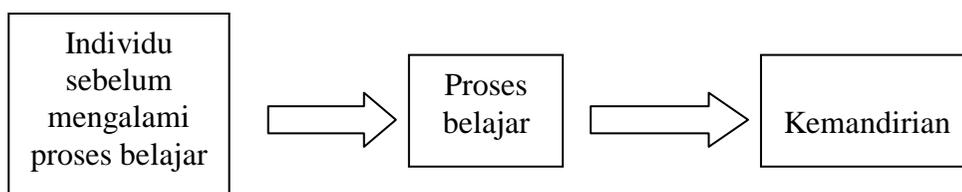
¹² Abdul Aziz Al-Quussy, *Ilmu Jiwa, Prinsip-Prinsip dan implementasinya Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 279.

¹³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 70

menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah, 2) akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya, 3) agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik, 4) bila dalam keteladann lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik, 5) terciptanya hubungan harmonis antara guru dan siswa 6) secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya dan 7) mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.¹⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terbentuknya perilaku santri yang mandiri karena nilai-nilai yang diyakini kebenarannyasesuai dengan teori *social learning* di mana belajar adalah sebuah proses sosial yang dinamis dan timbal balik yang melibatkan interaksi sosial dari individu dengan lingkungannya. Dalam teori *social learning* belajar bukanlah aktivitas yang bersifat individu namun lebih bersifat sosial yang melibatkan tatanan masyarakat di dalamnya. Ada dua aspek yang terkait dalam teori tersebut yaitu aspek sosiologis dan aspek psikologis. Aspek sosiologis berkaitan dengan interaksi sosial dan peran sosial dalam masyarakat tertentu; sedangkan aspek psikologis berkaitan dengan cara pembelajaran yang terbentuk dari proses kognitif individu yang dipengaruhi oleh faktor sosial (Jordan, 2008).

Gambar 5
Temuan 1



Deci dan Ryan dengan *self determination theory* menjelaskan bahwa tiga kebutuhan utama yang mampu

¹⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2001), hlm.122-123

mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu adalah kemandirian, kompetensi dan keterkaitan secara sosial. Tiga kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan bawaan dari manusia sehingga setiap manusia akan membutuhkannya. Sedangkan temuan penelitian ini menjelaskan bahwa kemandirian merupakan produk dari pembelajaran seseorang. Informan tidak menyadari adanya kebutuhan akan kemandirian tersebut sebelum proses belajar; namun ketika sudah mengalami proses belajar kebutuhan tersebut muncul. Hal ini membuktikan bahwa proses belajar mampu menjadi pembangkit munculnya kebutuhan akan kemandirian dan kemandirian pada akhirnya menjadi produk dari proses belajar. Di samping menjadi proses pencapaian kemandirian, belajar di pondok pun juga menjadi perwujudan kebutuhan akan keterkaitan seseorang secara sosial dengan orang lain yang menurut Deci dan Ryan sebagai komponen dari kebutuhan utama manusia.

2. Faktor yang menentukan Kemandirian Alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Dari hasil penelitian didapat ada dua faktor yang menonjol yang mempengaruhi kemandirian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti kemampuan diri dan kemauan. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar seperti lingkungan sekolah dan keluarga.

a. Faktor internal

Faktor internal diantaranya yaitu kemauan, kehendak, dan niat. Hurlock¹⁵ berpendapat bahwa kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Pola asuh orang tua, jenis kelamin, urutan kelahiran anak. Dimyatijuga mengatakan bahwa aktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu Jenis kelamin,

¹⁵Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. (Jakarta: Erlangga, 1990)

Usia, Urutan anak dalam keluarga.¹⁶ Namun, Benjamin Spock¹⁷ menyebutkan yang hamper mirip dengan temuan penelitian ini yaitu Rasa percaya diri, kebiasaan, dan disiplin. Sedangkan menurut Ali¹⁸ menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu gen atau keturunan, pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan.

Dalam literatur Islam dapat kita temukan penguat temuan penelitian ini yaitu sebagaimanafirman Allah swt Qs Ar Rad ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diberikan keinginan atau harapan atau kehendak untuk melakukan sesuatu. Pilihan untuk melakukan sesuatu itu ada pada diri manusia. Semakin besar kemauan untuk mandiri, maka semakin besar pula seseorang menjadi mandiri.

Dalam teori kepribadian psikologi islam, manusia memiliki integrasi sistem yaitu qalbu, akal, dan nafsu. Ketiga sistem yang ada pada manusia ini mempengaruhi tingkahlaku.¹⁹ Rasulullah Muhammad saw dari An Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

¹⁶Dimiyati, &kk., *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

¹⁷ Nayla Muchsinati, *Hubungan Urutan Kelahiran Dalam Keluarga Dengan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Madinah*. (Malang : UIN Malang, 2007)

¹⁸ Ali Mohammad, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 118

¹⁹ Hartati, N., dkk. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2004. hlm. 163-164.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)” (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).

Dari hadits diatas jelas bahwa tingkah laku seseorang diengaruhi oleh hati. Sehingga sarana pembersihan hati sangat penting dilakukan dalam rangka mewujudkan kemandirian seseorang. semakin bersih hati, semakin mandiri. Sebagaimana Al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan,

“Aku tidaklah memandang dengan pandanganku, tidak pula mengucap dengan lisanku, begitu pula tidak menyentuh dengan tanganku, dan tidak bangkit untuk melangkahakan kakiku melainkan aku melihat terlebih dahulu apakah ini semua dilakukan karena ketaatan ataukah maksiat. Jika dalam ketaatan, barulah aku mulai bergerak. Jika dalam maksiat, aku pun enggan.”
(*Jaami’ul ‘Ulum wal Hikam*, 1: 213)

Al-Hasan al-Bashri memberikan penjelasan bahwa hati yang bersih akan mampu memilih kebaikan dan menjauhi kemaksiatan. Dalam riwayat lain Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah ditanya tentang do’a yang beliau baca berikut :

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“*Ya muqallibal qulub tsabbit qalbi ‘alaa diinik* (Wahai Dzat yang Maha Membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu).”

Kemudian Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberikan penjelasan dengan menjawab,

يَا أُمَّ سَلَمَةَ إِنَّهُ لَيْسَ آدَمِيٌّ إِلَّا وَقَلْبُهُ بَيْنَ أَصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ
فَمَنْ شَاءَ أَقَامَ وَمَنْ شَاءَ أَرَاغَ

“Wahai Ummu Salamah, yang namanya hati manusia selalu berada di antara jari-jemari Allah. Siapa saja yang Allah kehendaki, maka Allah akan berikan keteguhan dalam iman. Namun siapa saja yang dikehendaki, Allah pun bisa menyesatkannya.” (HR. Tirmidzi no. 3522. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa hati memang akan berbolak-balik sehingga manusia diberikan bekal do'a oleh Rasulullah saw agar diberikan keteguhan hati. Maka berkaitan dengan kemandirian, bisa jadi ada penaruh signifikan antara orang yang mandiri dalam hidupnya dengan intensnya seseorang berdo'a meminta keteguhan hati.

Untuk merubah hati dapat dilakukan dengan sarana menambah ilmu karena ilmu masuk melalui akal. Hal ini selaras dengan penjelasan Imam Al-Ghazali bahwa akal memiliki beberapa pengertian yaitu :

“Pertama, sebagai potensi yang membedakan dari binatang dan menjadikan manusia mampu menerima berbagai pengetahuan teoritis. Kedua, pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengalaman yang dilaluinya dan akan memperhalus budinya. Ketiga, akal merupakan kekuatan instink yang menjadikan seseorang mengetahui dampak semua persoalan yang dihadapinya sehingga dapat mengendalikan hawa nafsunya.”²⁰

Dari uraian Imam Al Ghzali dapat disimpulkan bahwa akal memiliki pengaruh penting dalam kehidupan seseorang. Karena akal inilah yang akan mengendalikan nafsu seseorang dan yang membedakan manusia dengan binatang. Dengan demikian, sarana menambah ilmu menjadi penting untuk meluruskan hati.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi kemandirian yang berasal dari luar individu. Dari hasil

²⁰ Qurish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 87.

penelitian ini ditemukan ada 2 faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian yaitu lingkungan Keluarga dan lingkungan Sekolah. lingkungan keluarga meliputi siapa saja yang tinggal dalam keluarga tersebut. Sedangkan faktor sekolah adalah siapa saja yang berinteraksi dalam sekolah atau pesantren.

i. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan anak dimasa selanjutnya. Keluarga menjadi madrasah pertama dan utama bagi Pendidikan seorang anak. Kesuksesan keluarga dalam mendidik anak dari aspek kemandirian dapat dilihat dari bagaimana orang tua menyiapkan anaknya untuk mandiri dan bagaimana orang tua memilih Lembaga Pendidikan.

Pendidikan oleh orang tua kepada anak dikenal sejak anak berada dalam kandungan. Pengaruh orang tua ketika anak berada dalam kandungan dapat memberikan dampak positif setelah anak lahir ke dunia. Pendidikan kandungan dikenal dengan pendidikan pranatal (pendidikan sebelum anak dilahirkan).²¹ Tujuan pendidikan pralahir adalah membantu orangtua dan anggota keluarga memberikan lingkungan lebih baik bagi bayi, memberikan peluang untuk belajar dini dan mendorong perkembangan hubungan positif antara orangtua dan anak yang dapat berlangsung selamalamanya.²²

Sebagaimana hadits Rasulullah saw yang menyebutkan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, sedangkan orang tuanyalah yang menjadikannya Nasrani, majusi ataupun islam. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan untuk anak oleh orangtua sangatlah penting dan sangat berpengaruh terhadap anak.

Anak dilahirkan oleh orang tua sehingga apa yang dilakukan orang tua bahkan sejak mengandung sangat

²¹Moh. Roqib, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 63.

²²F. Rene Van de Carr dan Mac Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Bandung: Kaifa, 2008), hlm. 30.

mempengaruhi perkembangan anak. Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an QS. alA'raf: 172 yang artinya :

“Wahai Muhammad, ingatlah ketika Tuhanmu mengambil perjanjian dari anak keturunan Adam saat masih berada dalam rahim ibunya, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri. FirmanKu kepada manusia: “Wahai manusia, bukankah Aku adalah Tuhan kalian? Mereka menjawab: “Benar, kami bersaksi”. Wahai manusia, perjanjian itu dibuat supaya pada hari kiamat kelak kalian tidak berkata: “Di dunia dahulu kita tidak pernah mengenal ajaran tauhid.” (QS. alA'raf: 172)

Dari ayat al-Qur'an diatas dapat diambil pelajaran bahwa sejak berada dalam kandungan sudah ada proses pembelajaran bagi anak. Alam ruh yang menjadi salah satu tempat sebelum anak dilahirkan kedunia mengajarkan adanya Pendidikan, apalagi alam dunia dimana orang tuanya berada disisinya tentu harus lebih semangat dalam mendidik anaknya. Tanggungjawab mendidik inilah yang menjadi faktor penentu dalam perkembangan kemandirian anak sebagaimana firman Allah swt yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (Q. S. At-Tahrim: 6).

Firdaus menyatakan bahwa lingkungan keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dari sinilah seorang anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan.²³ Senada dengan pendapat Firdaus, Pergola irianti dalam salman²⁴ menyatakan bahwa Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian seorang anak, demikian pula dalam pembentukan kemandirian pada diri seseorang.

²³ Firdaus, Z. Z. Pengaruh Unit Produksi, Prakerin dan Dukungan Keluarga terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2 (3).(Online), (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv>), 2012. diakses 19 April 2018. hlm 401

²⁴ Salman Al Farisi. Pengaruh lingkungan keluarga, konsep diri, dan iklim sosial kelas terhadap kemandirian siswa kelas xi program keahlian instalasi tenaga listrik SMK N 3 Yogyakarta. *E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta* <http://journal.student.uny.ac.id/> 261- vol 4. no.4, Januari 2015 :261-268. Hlm 262

Kesadaran keluarga sebagai tempat pendidikan menjadikan proses yang terjadi di keluarga semakin dinamis dan mempunyai arah tujuan yang jelas. Misalnya ingin menjadikan anak mandiri, tentu orang tua tidak akan tinggal diam membiarkan anaknya begitu saja, melainkan orang tua akan berusaha sekuat tenaga untuk membuat scenario agar anak benar-benar dapat mandiri. Terbukti dalam penelitian ini, dimana alumni menyampaikan bahwa dorongan dari keluarga mempengaruhi kemandirian saat berada di pesantren bahkan hingga mereka lulus dari pesantren.

Keberhasilan keluarga adalah salah satu kunci kemandirian bagi anak. Menurut Stinnet dan Defrain (1987) dalam Dadang Hawari menyebutkan bahwa keluarga yang tidak didasari komitmen agama yang kuat beresiko 4 kali lebih besar mengalami *broken home*.²⁵ Sejalan dengan pendapat di atas, Ahmad Azhar Basyir mengatakan bahwa keluarga yang sakinah/baik akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, terhadap diri-sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, dan terhadap lingkungannya, sesuai ajaran al-Qur'an dan Sunah Rasul.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa peranan keluarga sangatlah penting. Diantara peranan itu yaitu Pendidikan seluruh anggota keluarga yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Hal ini tidak dapat dicapai tanpa adanya kesadaran dari orang tua untuk belajar dan menjadi contoh yang baik.

Didin Jamaludin mengatakan bahwa pendidikan anak merupakan bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan

²⁵Dadang Hawari, Alqur'an Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, cet ke-3 (Yogyakarta:Dhana Bhakti Prima Yasa,1997), hlm.110.

²⁶ Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi Rahman, Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi, Yogyakarta: Titian Illahi Press,1994), hlm.1

masyarakat.²⁷ Bimbingan yang diberikan orang dewasa diantaranya orang tua dan sekolah memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan dalam pendidikan inilah yang mempermudah anak dalam proses Pendidikan. Misalnya : Anak yang dididik oleh orang tua mandiri kemudian disekolahkan ke Lembaga Pendidikan yang menanamkan kemandirian menghasilkan pencapaian yang lebih cepat dalam kemandirian.

Latarbelakang keluarga santri utamanya dalam mendidik anak sangat mempengaruhi kemandirian. Dalam studi ini ditemukan bahwa memori masalalu perlakuan orang tua terhadap anak sangat membekas bahkan setelah puluhan tahun. Bahkan cara-cara yang menurut alumni menyakitkan namun kini mereka tersenyum karena ternyata cara-cara itulah yang mampu menjadikan mereka mandiri hari ini

Pola kemandirian yang serius dari orang tua dalam mendidik anak akan memberikan hasil berbeda dengan pola kemandirian keluarga yang tidak serius. Intens mengajarkan kemandirian tentu akan berbeda tingkat kemandiriannya dengan keluarga yang tidak mengajarkan kemandirian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kephahaman orang tua akan pentingnya kemandirian sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Ormrod menyatakan bahwa lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak mencakup tiga aspek yang perlu diperhatikan. Ketiga aspek tersebut adalah (a) kondisi ekonomi keluarga, (b) kerekatan orang tua dan anak, dan (c) pola asuh/cara orang tua dalam mendidik anak.²⁸ Ketiga hal ini menjadi penentu dalam menciptakan kemandirian dilingkungan rumah.

Kondisi ekonomi keluarga yang mampu dan kurang mapan tentu berbeda dengan keluarga yang masih baru dan belum mapan. Orngtua yang mensekolahkan anak ke Pondok pesantren memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda,

²⁷Dindin Jamaludin, Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam, Pustaka Setia, Bandung,2013, hlm. 40

²⁸ Ormrod, J. E. *Psikologi Pendidikan*.(Jakarta: Erlangga, 2008.). hlm. 94-95

namun rata-rata mereka memiliki kesamaan misi dalam mendidik anak yang sama yaitu salah satunya agar anak mandiri. Dorongan dari orang tua menjadi hal penting untuk mewujudkan misi orang tua ini. Kesuksesan kemandirian alumni pesantren tak lepas dari faktor dorongan orang tua, meskipun ekonomi orang tua lemah.

Kerekatan orang tua dan anak menjadi faktor penentu karena semakin dekat rang tua dengan anak maka semakin menjadikan nasihat orang tua mudah dilakukan oleh anak. Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian nasihat orang tua menjadi pedoman hidup bagi alumni. Dalam Pendidikan pralahir juga telah disinggung bahwa salah satu tujuannya adalah mendorong perkembangan hubungan positif antara orangtua dan anak yang dapat berlangsung selamalamanya.²⁹

Pola asuh/cara orang tua dalam mendidik anak menentukan kemandirian seorang anak karena tidak semua orang tua memiliki ilmu yang sama dalam menanamkan kemandirian kepada anak. Ada tipe orang tua yang keras, dan tegas. Ada juga tipe orang tua yang lembut dan halus. Pola yang diberikan orang tua kepada anak sangat dipengaruhi oleh misi orang tua dalam mendidik anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa misi orang tua yang mensekolahkan anak di Pondok pesantren adalah sama yaitu agar anak mandiri.

Misi orang tua dalam mendidik anak menjadi temuan baru yang dapat dipertimbangkan. Misi orang tua dalam mendidik anak dapat menjadi pola pikir, stategi dan hal yang diimplemetasikan orang tua ditengah kemajuan teknologi, globalisasi, pergulan bebas dan tanggungjawab memakmurkan bumi. Qs. At-Tahrim ayat 6 dapat dijadikan sebagai misi keluarga muslim dalam mendidik anak. “Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” Merupakan misi untuk menyelamatkan keluarga dari

²⁹ Ibid. F. Rene Van de Carr dan Mac Lehrer, *Cara ...* hlm. 30.

adab yang pendih diakhirat. Kita juga dapat menjadikan misi orang tua sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.³⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa misi keluarga sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak. Keluarga yang mempunyai misi untuk anaknya akan lebih baik daripada keluarga yang tidak mempunyai misi untuk anaknya. Misi keluarga menentukan banyak hal termasuk dimana anak akan mengenyam pendidikan. Berawal dari misi inilah akan lahir tindakan-tindakan dan perlakuan-perlakuan terbaik dari orang tua. Sebagian besar orang tua yang mensekolahkan anak di Pondok pesantren rata-rata memiliki misi agar anaknya lebih mandiri dan paham ilmu dasar agama, meskipun ada juga yang beralasan ekonomi seperti pendapat Armond.

ii. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penentu kemandirian karena dilingkungan sekolah seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan sekolah dalam prespektif kemandirian alumni diantaranya yaitu teman sebaya dan guru. Keduanya yaitu teman maupun guru berpengaruh karena interaksi keduanya yang cukup intes dengan santri di Pondok pesantren.

Teman sebaya adalah teman dengan jarak umur yang tidak terlalu jauh³¹ dan dimana santri hidup sehari-hari bersamanya. Interaksi yang sering membuat hubungan emosional semakin kuat sehingga pengaruhnya cukup besar terhadap kemandirian santri. Selman & Selman dalam Sarwonomenyimpulkan pengaruh lingkungan yang pertama adalah pergaulan dengan teman.³²

³⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 29.

³¹ Santrock, Jhon W. *Life-Span Development* (Perkembangan Masa Hidup). (Jakarta: Erlangga, 2002). hlm. 271.

³² Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001) hlm. 129.

Teman sebagai faktor yang mempengaruhi kemandirian telah disampaikan oleh Rasulullah saw yang artinya

“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR Bukhari 5534 dan Muslim 2628)

Teman yang baik diibaratkan seperti penjual minyak wangi dimana pengaruhnya sangat luar biasa bagi lingkungannya, begitu juga permisalan pandai besi. Realita di Pondok pesantren menunjukkan demikian bahwa teman sebaya menjadi penentu kemandirian santri, bahkan saat menjadi alumni.

Dari hadits Rasulullah saw tersebut dapat diambil himah bahwa pengaruh teman dapat berdampak positif dan negatif. Teman yang baik memberikan dampak positif. Teman yang kurang baik memberikan dampak negatif. Diantara pengaruh positif teman menurut Desmita yaitu teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran, anak yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani berkat teman sebaya.³³ Begitu juga dengan kemandirian, teman yang mandiri mampu memberikan pengaruh kemandirian kepada teman yang lain.

Jauhnya anak dari orang tua dalam kurun waktu tertentu selama di Pondok pesantren menjadikan lingkungan pesantren sangat berpengaruh terhadap santri. Ditambah lagi dengan berbagai macam suku dan Bahasa yang berbeda menjadikan santri belajar banyak tentang lingkungannya. Permisalan yang disampaikan Rasulullah saw menguatkan bahwa teman sangat berpengaruh, sehingga ketika seorang satri berteman dengan

³³ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014) hlm. 224

santri lain yang baik, maka akan berpengaruh positif terhadap temannya.

Masrun dalam Pergola Irianti mengatakan bahwa kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku remaja yang bertanggung jawab, mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan baik tidak mudah menyerah akan mendukung untuk berperilaku mandiri.³⁴

Kondisi Sosial kelas di pesantren menjadi faktor kemandirian karena di kelas inilah terjadi interaksi sosial antar individu. Interaksi sosial atau komunikasi dapat terjadi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Interaksi sosial santri di dalam kelas mempengaruhi kemandirian siswa sehingga kecakapan seperti 1) sikap saling terbuka, 2) saling akrab, 3) sikap saling menghargai, 4) saling menghormati, dan 5) mendahulukan kepentingan bersama, menjadi hal penting yang harus dimiliki individu termasuk juga sikap bertanggungjawab.³⁵

3. Integrasi Nilai-nilai Ruhiah yang diperoleh dari Pondok Pesantren Wali Songo Ngablar sehingga menjadi bentuk kemandirian dalam kehidupan alumni

Nilai-nilai ruhiyah dari PPWS selaras dengan teori *psychological capital* yang menyatakan bahwa modal yang kompetitif sebenarnya terletak pada aspek psikologisnya yang positif dari manusia. Selanjutnya mereka menamakan modal tersebut sebagai modal psikologis (*psychological capital*), yang terdiri dari daya dorong untuk sukses (*self efficacy*), optimisme (*optimism*), harapan untuk sukses (*hope*) dan kemauan untuk bangkit kembali (*resiliency*). Dalam pandangan mereka, saat ini

³⁴Salman Al Farisi. Pengaruh lingkungan keluarga, konsep diri, dan iklim sosial kelas terhadap kemandirian siswa kelas xi program keahlian instalasi tenaga listrik SMK N 3 Yogyakarta.. hlm. 263

³⁵ Ibid. hlm. 263

sebuah organisasi akan mempunyai keunggulan kompetitif jika mampu mengelola sumberdaya yang bisadiperbarui, dilipatgandakan dan berjangka panjang yang diperoleh dengan cara mengoptimalkan potensi sumber daya yang ada melalui pengelolaan modal psikologis yang ada pada manusia. Keunggulan kompetitif dari sebuah organisasi tidak lagi terletak pada sumber daya tradisional seperti, modal keuangan, teknologi dan informasi sehingga strategi kompetitif yang perlu diterapkan lebih memebrikan perhatian pada modal psikologis dari sumber daya manusia.

Nilai-nilai ruhiyah, khususnya berdikari maknanya hampir sama dengan unsur dalam *psychological capital* karena untuk menjadi manusia yang benar-benar berdikari akan dibutuhkan modal psikologis yang berbentuk daya dorong untuk sukses (*self efficacy*), optimisme (*optimism*), harapan untuk sukses (*hope*) dan kemauan untuk bangkit kembali (*resiliency*) ketika terjadi keterpurukan dalam hidupnya. Meskipun secara eksplisit tidak dinyatakan bahwa berdikari terdiri dari keempat unsur dalam *psychological capital*, namun dalam praktiknya para alumni telah menerapkan keempat unsur tersebut sebagai bagian dari nilai ruhiyah berdikari.

Proses internalisasi nilai ruhiyah yang berujud panca jiwa pondok berlangsung selama proses pembelajaran. Internalisasi nilai tersebut berlangsung sepanjang hari baik pada saat santri sedang menerima pelajaran di kelas maupun di luar kelas. Istilah pondok di sini berarti menganut sistem *fullday school* sehingga segala kegiatan yang diikuti santri adalah sebagai cara untuk proses internalisasi nilai. Internalisasi nilai tidaklah menggunakan sistem doktrin atau pemasukan sistem nilai pada santri secara paksa namun melalui cara-cara yang alamiah, selaras dengan kehidupan.

Kemudahan proses internalisasi nilai tidak hanya karena caranya melainkan materi dari nilai-nilai tersebut selaras dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat sehingga ketika usai pendidikan di pondok, nilai-nilai tersebut sangat

mudah untuk terintegrasi menjadi nilai yang diterima oleh masyarakat. Dengan profesi apapun, nilai-nilai ruhiyah tersebut mampu terintegrasi dengan mudah sesuai dengan tuntutan peran dari alumni.

Proses internalisasi nilai dari hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan adalah faktor internal dalam diri seseorang. Hal ini sesuai dengan teori jiwa dalam psikologi islam, dimana seseorang sangat bergantung pada kemampuan dirinya sendiri.

Hal ini sebagaimana menurut Mubarak menegaskan bahwa subsistem jiwa terdiri atas: qalbu, ruh, akal dan bashrah. Semua ini yang mempengaruhi perilaku dan tingkah laku seseorang.

Dari hasil penelitian ini nilai panca jiwa Pondok yang diajarkan di Pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo diintegrasikan dalam semua lini kehidupan santri selama di Pesantren. Diantara sarana yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai panca jiwa pondok yaitu nilai keikhlasan dapat dilihat dari teladan manajemen gaji yang sama antara direktur dengan wali kelas, peraturan di Pondok, kewajiban sholat, kewajiban mengkaji al-Qur'an dan hadits, hafalan al-Qur'an dan hadits. Sarana diatas adalah dapat mendorong lahirnya nilai baru sesuai menurut Said Hawwa³⁶ adalah

1) Pertemuan Ilmiah. Pertemuan ilmiah telah ada sejak zaman Rasulullah dimana dalam pertemuan ini diajarkan ilmu-ilmu dan penyucian jiwa. Pertemuan ilmiah merupakan hal yang penting islam sangat menghargai ilmu. Pertemuan ilmiah bisa disebut juga majlis ilmu.

Majlis Ilmu dalam islam adalah pertemuan untuk menelaah Alquran, hadis, bahasa, fiqih, tauhid, tasawuf, ushul-fiqih, sejarah Islam, studi ilmu-ilmu keislaman modern, studi tentang bagaimana memakmurkan Islam, dan studi tentang *fiqhud-da'wah*. Sebagaimana yang telah dilakukan para sahabat Abu Darda yang mengajar di masjid Damaskus, dari mulai terbit

³⁶ Sa'id Hawwa, *JundullahTsaqofan wa Akhlaqon*, (Terj), Abu Ridha, *Jundullah Jihad Total*, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1999), hlm. 61.

matahari sampai waktu zuhur, dan itu dilakukan setiap hari. Setiap kelompok beranggotakan sepuluh orang dibantu oleh seorang pembimbing (guru) Qur'an. Sedangkan Abu Musa mengajar di Mesjid Basrah.³⁷

2)Majlis Dzikir

Diriwayatkan Abu Hurairah dari Abu Sa'id, keduanya berkata Rasulullah saw bersabda; "Tidak ada suatu kaum yang duduk dalam suatu majelis untuk zikir kepada Allah, melainkan mereka dikelilingi oleh malaikat, diliputi rahmat, diturunkan ketenangan, dan mereka disebut-sebut Allah di hadapan malaikat yang ada di sisi-Nya".³⁸

3)Senandung Syair

Menurut Sa'id Hawwa senandung syair pada masa Rasulullah menggerakkan ghirah keislaman. Adakalanya juga menggetarkan rasa dan semangat jihad, dan terkadang merupakan ungkapan rasa cinta pada tanah air (patriotisme), serta ungkapan tentang kemuliaan seorang Muslim. Bisa saja syair itu berisi ratapan yang menjadi-jadi dan kebersimpuhan diri kepada Allah.³⁹

4) Mengkaji Buku-buku Perjalanan Jiwa Menuju Allah dan Kisah-kisah Kehidupan Orang-orang Saleh.

Membaca buku dapat menambah semangat untuk melahirkan sikap atau karakter baru. Sebagaimana contoh ketika kita membaca kitab "*Madarijus Salikin*" Ibnu Qayyim Al-Jauziyah juz pertama tentang ikhlas.⁴⁰ Kemudian ia pun mencoba menjadi orang yang ikhlas setelah membaca kitab tersebut. Tidak disangsikan lagi bahwa keinginan untuk ikhlas

³⁷ Ibid

³⁸ Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawy, *Riyadhus Shalihin*, (Terj). Muslich Shabir, (Jakarta: Toha Putra Semarang, 1985), hlm. 328.

³⁹ Sa'id Hawwa, *Mudzakirât fi Manâzilis Shiddiqîn wa Rabbâniyîn*, (Terj) Imran Affandi, *Rambu-rambu Jalan Ruhani, dalam Perspektif Alquran dan as-Sunnah: Syarah al-Hikam Syaikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari*, (Jakarta: Rabbani Press, 2002) hlm 83

⁴⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, (Beirut: Darul Fikr, 1408), hlm. 175.

dan beramal, tidak sama seperti sebelum ia membaca *Madarijus Salikin*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai di Pondok pesantren yang melahirkan nilai-nilai ruhiyah tidak lepas dari peranan faktor sebagaimana yang disampaikan said Hawwa diatas. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan di Pondok pesantren pada dasarnya harus memperhatikan keempat faktor pendorong jiwa jika ingin menghasilkan karakter baik bagi lulusannya.